Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (532-541)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA PADA KELOMPOK TANI HINGALALI DI DESA REDONTENA KECAMATAN KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMUR

Vebryano Indra P. Lama Wuran[1], Maximilian M. J. Kapa[2], Jullyo Gideon Rohi[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia [1,2,3]
E-mail: indralamawuran998@gmail.com

ABSTRACT
Redontena Village is a village in Kelubagolit District, East Flores Regency, which is one of the centers of coconut production. Coconut is an important plantation commodity for the people of Redontena Village. The current problems faced are the age of coconut plants that are old and less productive, minimal efforts to plant new trees, and the unstable price of coconuts and copra. Therefore, this study aims to determine the income and added value obtained by members of the Hingalali Farmers Group from copra processing. The study was conducted intentionally with a sample of 41 people from a population of 70 people. The analysis used was Income Analysis, and value-added analysis with the Hayami Method. The results showed that the average income obtained by members of the Hingalali Farmers Group who only processed copra was Rp 2,050,007.91. The added value obtained by members of the Hingalali Farmers Group from copra processing is IDR 1,322.47/kg with a ratio of 40%, where 12% of the added value is the labor portion of IDR 155.67/kg, and the remainder is a profit of IDR 1,166.80/kg with a profit rate of 88%.

Keywords: *Income, Coconut, Copra, Added Value*

ABSTRAK
Desa Redontena adalah salah satu desa di Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur, yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa. Kelapa adalah komoditas perkebunan yang penting bagi masyarakat di Desa Redontena. Permasalahan yang dihadapi saat ini yaitu usia tanaman kelapa yang sudah tua dan kurang produktif, minimnya upaya penanaman baru, dan harga buah kelapa maupun kopra yang tidak menentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh anggota Kelompok Tani Hingalali dari usaha pengolahan kopra. Penelitian dilakukan secara sengaja dengan jumlah sampel 41 orang dari jumlah populasi 70 orang. Analisis yang digunakan adalah Analisis Pendapatan, dan analisis nilai tambah dengan Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang

diperoleh anggota Kelompok Tani Hingalali yang mengolah kopra saja yaitu sebesar Rp 2.050.007,91. Nilai tambah yang diperoleh anggota Kelompok Tani Hingalali dari pengolahan kopra sebesar Rp 1.322,47/kg dengan rasio sebesar 40%, dimana 12% dari nilai tambah merupakan bagian tenaga kerja sebesar Rp 155,67/kg, dan sisanya merupakan keuntungan sebesar Rp 1.166,80/kg dengan tingkat keuntungan 88%.

Kata Kunci: *Pendapatan, Kelapa, Kopra, Nilai Tambah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang tak terhingga, salah satunya adalah tanaman kelapa yang tumbuh subur di hampir setiap jengkalnya, dengan luas perkebunan mencapai 3,3 juta hektar. Bahkan tanaman kelapa ini dapat ditemukan di hampir semua wilayahnya, sehingga mencatatkan negara ini sebagai salah satu produsen kelapa terbesar di dunia (Portal Informasi Indonesia, 2024)

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi kelapa nasional karena kondisi alamnya yang cocok dengan syarat tumbuh tanaman kelapa. Data produksi kelapa di NTT pada tahun 2021-2024 menurut BPS adalah sebagai berikut: produksi kelapa di NTT pada tahun 2021 mencapai 68.400 ton dengan luas areal 135.880 ha; berikutnya pada tahun 2022 produksi kelapa menurun 3,95% menjadi 65.700 ton dengan luas areal 133.818 ha; pada tahun 2023 produksi kelapa menurun lagi sebesar 1,17% menjadi 64.930 ton dengan luas areal 133.799 ha; pada tahun 2024 produksi kelapa menurun sebesar 1,26% menjadi 64.110 ton dengan luas areal 132.200 ha. Dari gambaran ini terlihat bahwa produksi kelapa di NTT mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: pandemi Covid-19; badai seroja yang mengganggu kegiatan pertanian; keterbatasan sarana dan prasarana dalam hal ini biaya transportasi yang mahal, yang menyebabkan keterbatasan aksesibilitas.

Salah satu wilayah di Provinsi NTT yang memiliki potensi sebagai penghasil komoditas kelapa yang cukup besar yakni Kabupaten Flores Timur, yang menyumbang hasil produksi kelapa terhadap produksi wilayah provinsi pada tahun 2021 sebanyak 10.700 ton dengan luas areal 12.078 ha. Kemudian pada tahun 2022 jumlah produksi kelapa sebanyak 10.700 ton juga, dengan luas areal 12.063 ha. Termasuk di dalamnya ada produksi kelapa di Kecamatan Kelubagolit pada tahun 2021 yakni sebanyak 990 ton dengan luas areal 1.070 ha.

Seiring dengan hasil produksi kelapa tersebut, permintaan pasar terhadap produk olahan kelapa seperti kopra, arang tempurung dan produk turunannya terus mengalami peningkatan, baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Hal ini

menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra maupun roduk turunan lainnya memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan bagi petani kelapa.

Desa Redontena merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Kelubagolit di Kabupaten Flores Timur yang merupakan wilayah penghasil kelapa, dimana para petani kelapa di sana telah melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra secara turun temurun dari sejak dahulu kala. Para petani ini terhimpun dalam Kelompok Tani Hingalali yang merupakan salah satu pelaku usaha yang melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Namun sejauh mana kegiatan pengolahan ini mampu meningkatkan pendapatan dan menciptakan nilai tambah ekonomi belum pernah dianalisis secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efisiensi, struktur biaya, tingkat keuntungan, serta nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi produk kopra. Selain itu, kondisi perkebunan kelapa di Kabupaten Flores Timur, termasuk Desa Redontena, saat ini menghadapi berbagai masalah struktural, seperti sebagian besar tanaman kelapa berusia tua dan kurang produktif, sementara upaya regenerasi atau penanaman baru masih sangat minim. Hal ini berpengaruh terhadap produksi kelapa yang cenderung menurun, dan berpengaruh juga pada hasil produksi kopra. Di sisi lain, harga kelapa butiran maupun kopra tidak stabil, dan juga biaya produksi yang tinggi, terutama pada tahap pengolahan, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani dan juga margin keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa peningkatan nilai tambah melalui pengolahan pasca panen, petani akan semakin sulit memperoleh pendapatan yang layak. Oleh karena itu, analisis pendapatan dan nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra menjadi sangat relevan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pengolahan mampu mengurangi dampak rendahnya produktivitas, ketidakstabilan harga, serta tingginya biaya tani.

KAJIAN PUSTAKA

1. Deskripsi Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa merupakan salah satu keluarga *palmae* yang banyak tersebar di daerah tropis dan dapat tumbuh di daerah pinggir laut hingga ke dataran tinggi. Tanaman kelapa juga merupakan tanaman serbaguna dimana seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dari batang, daun, hingga buahnya. Buah kelapa merupakan bagian terpenting karena mempunyai nilai ekonomis dan gizi yang tinggi. Buah kelapa tua terdiri dari 4 komponen kelapa, yaitu 35% sabut, 12% tempurung, 28% daging buah, dan 25% air kelapa. Daging buah kelapa selain nikmat disantap langsung (terutama kelapa muda), juga dapat diproses lebih lanjut menjadi bahan pangan yang tahan simpan (Shantybio, 2006)

2. Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Pengolahan kelapa menjadi kopra melalui tahapan yaitu: pengupasan sabut, pembelahan buah, pengeringan awal, pelepasan daging buah, pengeringan lanjutan.

3. Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015) biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi. Sedangkan biaya variabel selalu berubah sesuai dengan tingkat produksi (Hansen & Mowen, 2007)

4. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi.

5. Nilai Tambah

Nilai tambah (*added value*) adalah suatu komoditas yang bertambah nilainya karena melalui proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penilaian dalam suatu produksi (Anonimus, 2012).

METODE

Penelitan dilaksanakan di Desa Redontena pada pertengahan Februari s/d pertengahan Maret 2026. Sampel yang diteliti berjumlah 41 orang dari total populasi 70 orang (hasil perhitungan Rumus Slovin dengan *margin of error* 10%). Data primer diperoleh dari observasi, wawancara menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi buku, jurnal dan artikel yang relevan.

Untuk menjawab tujuan pertama tentang besarnya pendapatan anggota Kelompok Tani Hingalali dari usaha kopra, dilakukan analisis penerimaan, biaya, dan pendapatan. Rumus perhitungan penerimaan yaitu:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :
TR = Penerimaan (Rp)
Y = Jumlah Produksi (kg)
Py = Harga Jual (Rp/kg)

Rumus untuk menghitung biaya yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:
TC = Total biaya
TFC = Total biaya tetap
TVC = Total biaya variabel

Rumus untuk menghitung pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :
Pd = Pendapatan
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya

Untuk menentukan kelayakan suatu usaha dan tingkat efisiensi dari suatu usaha, digunakan analisis R/C ratio dengan rumus:

$$R/C\ ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya

Kriteria:
R/C ratio > 1 : usaha layak dijalankan, menguntungkan, dan efisien
R/C ratio = 1 : usaha berada di titik impas
R/C ratio < 1 : usaha tidak layak, tidak menguntungkan, dan tidak efisien.
(Soekartawi, 2002)

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai nilai tambah dari pengolahan kopra, digunakan analisis nilai tambah dengan Metode Hayami *et al.* (1987)

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Unsur Perbandingan	Rumus Perhitungan
1	Hasil Produksi (Kg)	a
2	Bahan Baku (Kg)	b
3	Tenaga Kerja (HOK)	c
4	Faktor Konversi (1/2)	a/b = m
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	c/b = n
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	d
7	Upah Rata-rata (Rp/Kg)	e
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	f
9	Input Lain (Rp/Kg)	g
10	Nilai Produksi (Rp/Kg) (4 x 6)	m x d = h
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	h - f - g = i
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	i/h x 100% = j%
12	a. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK) (5 x 7)	n x e = k
	b. Bagian Tenaga Kerja (%) (12a/11a)	k/i x 100% = l%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg) (11a-12a)	i - k = o
	b. Tingkat Keuntungan (%) (13a/11a)	o/i x 100% = p%

Sumber: Hayami, dkk. 1987

Adapun perhitungan yang digunakan dalam analisis nilai tambah, upah tenaga kerja, dan keuntungan tiap kg menurut Sudiyono (2001) dapat dilihat pada tabel tersebut dengan kriteria pengujiannya menurut Hubeis dalam Hermawatie (1998) yaitu:

1. Rasio nilai tambah rendah apabila < 15%
2. Rasio nilai tambah sedang apabila 15 – 40%
3. Rasio nilai tambah tinggi apabila > 40%

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Responden

Penelitian dilaksanakan di Desa Redontena, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, dengan luas wilayah 1.581.227,16 km^2 atau 158,12 ha, secara topografis terletak pada ketinggian 758 mdpl, beriklim tropis, dan suhu udara berkisar antara 24°C - 30°C dengan wilayah administratif yang datar. Komoditas perkebunan satu-satunya yang menjadi basis penopang perekonomian masyarakat Desa Redontena adalah kelapa, dengan luas lahan 5,17 ha dan jumlah pohon kelapa sebanyak 7.271 pohon.

Analisis terhadap 41 anggota kelompok tani menggambarkan profil demografis yang bervariasi. Kelompok umur dengan jumlah responden terbanyak adalah kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebanyak 68,29%. Tingkat pendidikan formal didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 29,27%. Jumlah tanggungan keluarga lebih banyak terdapat pada kategori keluarga kecil (1-3 orang) sebesar 92,68%. Pengalaman bertani dari anggota Kelompok Tani Hingalali didominasi oleh kategori 11-30 tahun, yakni sebanyak 51,22%. Sebagian besar responden dalam Kelompok Tani Hingalali (46,34%) memiliki luas lahan pada kisaran 0,03 – 0,09 ha. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan yang relatif sempit, sehingga

usahatani kelapa yang dijalankan masih bersifat usaha rakyat. Menurut Hernanto (1996) petani dengan luas lahan yang sempit umumnya memiliki keterbatasan dalam mengembangkan skala usahanya dibandingkan petani yang menguasai lahan lebih luas, karena semakin luas lahan yang dimiliki, maka peluang peningkatan produksi dan pendapatan petani juga cenderung akan lebih besar.

2. Proses Produksi Kopra

Tahapan pengolahan kopra yang dilakukan oleh petani dalam Kelompok Tani Hingalali adalah sebagai berikut: pemetikan kelapa → pengupasan sabut → pembelahan dan pencungkilan → pengeringan daging kelapa → kopra siap dijual.

3. Analisis Pendapatan Pengolahan Kopra

a. Biaya Produksi

Terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap dalam pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali terdiri atas 2 komponen, yakni biaya penyusutan dan biaya Tenaga Kerja Dalam keluarga (TKDK) Perhitungan biaya tetap tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 di sebelah kanan.

Tabel 2. Biaya Tetap Pengolahan Kopra

No	Jenis	Satuan	Rata-rata
1	Penyusutan	Rp/3 bulan	17.281,10
2	TKDK	Rp/HOK	63.066,20
	Total	**Rp**	**80.347,30**

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata biaya tetap pengolahan kopra sebesar Rp 80.347,30, yang mencakup biaya penyusutan sebesar Rp 17.281,10 dan biaya TKDK sebesar Rp 63.066,20.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani untuk produksi kopra mencakup biaya bahan baku dan biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Perhitungan biaya variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Biaya Variabel Pengolahan Kopra

No	Jenis	Satuan	Rata-rata
1	Biaya Bahan Baku Kelapa	Rp/Kg	3.513.902,44
2	TKLK	Rp	210.435,54
	Total	**Rp**	**3.724.337,98**

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total rata-rata biaya variabel dari pengolahan kopra sebesar Rp 3.724.337,98, yang diperoleh dari rata-rata biaya bahan baku sebesar Rp 3.513.902,44 dan rata-rata biaya TKLK sebesar Rp 210.435,54. Jadi, total biaya produksi pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali adalah sebesar Rp 3.804.685,28, yang diperoleh dari total biaya tetap sebesar Rp 80.347,30 ditambah total biaya variabel sebesar Rp 3.724.337,98.

b. Penerimaan

Penerimaan dari hasil pengolahan kopra terhadap harga jual kopra di pasaran adalah sebesar Rp 5.854.693,19, yang diperoleh dari produksi kopra rata-rata sebesar 442,07 kg dikalikan dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 13.243,90/kg.

c. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha, khususnya usahatani, menguntungkan atau tidak. Jika pendapatan usahatani positif (penerimaan lebih besar dari biaya) maka usaha tersebut menguntungkan (Soekartawi, 2016) Berikut adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali

Tabel 4. Pendapatan Pengolahan Kopra

No	Keterangan	Satuan	Nilai
1	Penerimaan	Rp	5.854.693,19
2	Biaya Variabel		
	a. Biaya Bahan Baku Kelapa	Rp/Kg	3.513.902,44
	b. TKLK	Rp	210.435,54
	Total Biaya Variabel	Rp	3.724.337,98
3	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Peralatan	Rp/3 bulan	17.281,10
	b. TKDK	Rp/HOK	63.066,20
	Total Biaya Tetap	Rp	80.347,30
	Total Biaya	Rp	3.804.685,28
	Pendapatan	**Rp**	**2.050.007,91**
	R/C Ratio		1,54

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali adalah sebesar Rp 2.050.007,91 dalam sekali panen (per 3 bulan). Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.854.693,19 dikurangi dengan total biaya rata-rata sebesar Rp 3.804.685,28. Dari analisis ini diperoleh R/C ratio pengolahan kopra sebesar 1,54, itu berarti pengolahan kopra oleh Kelompok Tani Hingalali menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zarliani (2026), petani kopra di Kabupaten Buton memperoleh pendapatan Rp 6.857.049 per musim, dimana R/C rationya adalah sebesar 3,18, yang berarti bahwa usaha pengolahan kopra di Kabupaten Buton sangat layak untuk dijalankan. Jika dibandingkan penelitian ini dengan penelitian Zarliani (2026), rata-rata pendapatan pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali sebesar Rp 2.050.007,91 lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan petani kopra di Kabupaten Buton yang mencapai Rp 6.857.049 per musim. Perbedaan pendapatan tersebut bisa terjadi karena dipengaruhi oleh perbedaan jumlah produksi, skala usaha, harga jual, biaya produksi yang dikeluarkan, serta dimensi waktu pada masing-masing lokasi penelitian.

4. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra

Menurut Hayami *et al.* (1987) nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan tertentu pada tahap tertentu dengan nilai input yang dikorbankan selama proses produksi berlangsung. Perhitungannya mencakup dua komponen utama, yaitu

upah tenaga kerja dan margin keuntungan pengusaha.

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra dengan Metode Hayami

No	Uraian	Rumus	Nilai
1	Hasil Produksi (Kg)	a	442,07
2	Bahan Baku Kelapa (Kg)	b	1.756,95
3	Tenaga Kerja (HOK)	c	17,78
4	Faktor Konversi (1/2)	a/b = m	0,25
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg) (3/2)	c/b = n	0,0101
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	d	13.243,90
7	Upah Rata-rata (Rp/HOK)	e	15.383,64
8	Harga Bahan Baku Kelapa (Rp/Kg)	f	2.000,00
9	Input Lain (Rp/Kg)	g	9,84
10	Nilai Produksi (Rp/Kg) (4 x 6)	m x d = h	3.332,30
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	h - f - g = i	1.322,47
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	i/h x 100% = j%	40%
12	a. Upah Tenaga Kerja (Rp/Kg) (5 x 7)	n x e = k	155,67
	b. Bagian Tenaga Kerja (%) (12a/11a)	k/i x 100% = l%	12%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg) (11a-12a)	i - k = o	1.166,80
	b. Tingkat Keuntungan (%) (13a/11a)	o/i x 100% = p%	88%

Sumber : Data primer diolah, 2026

Dari hasil penelitian terhadap pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali, dapat dianalisis nilai tambah menurut metode Hayami sebagaimana tercantum pada tabel 5 di atas.

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra sesuai perhitungan dengan metode Hayami adalah sebesar Rp 1.322,47/kg. Nilai ini menunjukkan bahwa proses pengolahan dapat meningkatkan nilai ekonomi bahan baku, sehingga menghasilkan nilai tambah yang positif. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 40%, dimana berdasarkan kriteria analisis nilai tambah menurut Hubeis dalam Hermawatie (1998), raio nilai tambah yang diperoleh ini tergolong sedang. Dari nilai tambah tersebut, 12% merupakan bagian dari tenaga kerja sebesar Rp 155,67/kg, dan sisanya merupakan keuntungan sebesar Rp 1.166,80/kg dengan tingkat keuntungan 88%. Dari nilai tambah dan margin keuntungan tersebut, menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra ini layak untuk dijalankan, karena nilai tambahnya positif dan efisien serta menguntungkan secara ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rauf (2023), nilai tambah pengolahan kopra di Kabupaten Parigi Moutong adalah sebesar Rp 844/kg, dengan rasio nilai tambah 42% (kategori tinggi). 16% dari nilai tambah merupakan bagian tenaga kerja sebesar Rp 135/kg, sisanya adalah keuntungan sebesar Rp 799/kg dengan tingkat keuntungan 84%. Bila dibandingkan penelitian ini dengan penelitian Rauf (2023), nilai tambah dari pengolahan kopra pada Kelompok Tani Hingalali sebesar Rp 1322,47/kg, lebih tinggi dibandingkan usaha pengolahan kopra di Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp 844/kg. Namun rasio nilai tambah pada penelitian ini sebesar 40%, dimana ini lebih rendah dibandingkan rasio nilai tambah pada hasil penelitian Rauf (2023) sebesar 42%. Sedangkan bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah pada Kelompok Tani Hingalali sebesar 12% lebih baik dibandingkan dengan bagian tenaga kerja dalam penelitian Rauf (2023) sebesar 16%. Perbedaan nilai tambah antara penelitian ini dengan penelitian Rauf (2023) dapat terjadi karena adanya perbedaan bahan baku, harga jual kopra, biaya input lainnya, produktivitas pengolahan, serta dimensi waktu pada masing-masing daerah penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan rata-rata anggota Kelompok Tani Hingalali dari pengolahan kopra adalah sebesar Rp 2.050.007,91 dalam sekali panen (per 3 bulan), yang diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.854.693,19 dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 3.804.685,28.
2. Nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 1.322,47/kg dengan rasio 40% (kategori sedang) yang berarti proses pengolahan dapat meningkatkan nilai ekonomi bahan baku, sehingga menghasilkan nilai tambah yang positif. 12% dari nilai tambah kopra merupakan bagian tenaga kerja sebesar Rp 155,67/kg, dan sisanya merupakan keuntungan sebesar Rp 1.166,80/kg dengan tingkat keuntungan 88%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Tani Hingalali, perlu meningkatkan pengetahuan tentang teknik pertanian dari berbagai sumber, baik informasi melalui media maupun penyuluh pertanian. Perlu adanya upaya peningkatan produktivitas kelapa melalui intensifikasi berupa pemupukan dan ekstensifikasi melalui pembukaan lahan baru atau penanaman baru pada lahan yang sama untuk mengganti pohon yang sudah tidak produktif.
2. Bagi pemerintah, perlu melakukan upaya peningkatan kualitas atau kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dari para petani/kelompok tani, misalnya melalui bimbingan teknis (bimtek) tentang peningkatan hasil perkebunan (kelapa) maupun peningkatan kualitas pengolahan kopra untuk keperluan ekspor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang analisis produktivitas untuk meningkatkan produksi kopra maupun produk-produk olahan kelapa yang baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan nilai tambah bagi petani kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Zarliani, W. O., Sukmawani, R., & Mappasomba, M. (2026). Copra agribusiness efficiency and institutional dynamics in Buton Regency, Indonesia: A structural equation modeling approach. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development,* 16(1), 129-138.

Anonimus I, *Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal*,

Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012, hlm.06

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2022. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Flores Timur.* https://florestimurkab.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2024. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Flores Timur.* https://florestimurkab.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik NTT, 2024. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Nusa Tenggara Timur.* https://ntt.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik, 2025. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi.* https://www.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik NTT, 2025. *Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Nusa Tenggara Timur.* https://ntt.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2022. *Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Flores Timur.* https://florestimurkab.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur, 2024. *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Flores Timur.* https://florestimurkab.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Badan Pusat Statistik, 2025. *Produksi Tanaman Perkebunan.* https://www.bps.go.id/ . Diakses 18 September 2025.

Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M. 2009. *Akuntansi Manajerial.* Jakarta: Salemba Empat.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Portal Informasi Indonesia, 2024. *Industri Kelapa Indonesia, dari Kebun Rakyat hingga Pasar Dunia.* Portal Informasi Indonesia. https://indonesia.go.id/ . Diakses Maret 2025.

Rauf, R. A., Sultan, H., Malik, S. R., Damayanti, L., & Alamsyar, A. (2023, December). Value-Added in Processing Coconut Into Copra at Parigi Moutong Regency. In *2nd International Interdisciplinary Conference on Environmental Sciences and Sustainable Developments Education and Green Economy (IICESSD EGE 2022)* (pp. 198-202). Atlantis Press.

Shantybio, 2006 dalam Samsul, 2017. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Pemasaran Kelapa Muda

Di Kota Kendari. *Skripsi.* Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.